

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jemaat GMIT Imanuel Oelolot hidup dalam konteks sosial dan budaya yang kuat, khususnya budaya Rote yang masih terpelihara dan membentuk identitas serta spiritualitas jemaat. *Me'o* (Gong Rote) bukan sekadar alat musik tradisional, melainkan simbol budaya yang memiliki makna kebersamaan, penghormatan, dan kesakralan dalam kehidupan masyarakat Rote. Konteks budaya tersebut turut memengaruhi cara jemaat memahami dan menghayati ibadah, sehingga penggunaan gong dalam liturgi gereja menjadi bagian dari dinamika kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Imanuel Oelolot.

Secara teologis, penggunaan *Me'o* (Gong Rote) dalam ibadah dapat dipahami sebagai simbol liturgis yang memiliki legitimasi apabila ditempatkan dalam kerangka pemahaman liturgi yang benar. Berdasarkan perspektif teologi simbol Alexander Schmemmann, simbol dalam liturgi tidak berhenti pada bentuk atau bunyinya, melainkan berfungsi menghadirkan dan mengarahkan umat kepada realitas ilahi. Dengan demikian, gong dalam ibadah tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai unsur hiburan atau ornamen budaya, tetapi sebagai sarana simbolik yang membantu jemaat memasuki suasana ibadah dan mengalami perjumpaan dengan Allah, selama penggunaannya tetap berorientasi pada pemuliaan Allah dan kesatuan makna liturgi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan pemahaman di kalangan jemaat GMIT Imanuel Oelolot terkait penggunaan *Me'o* (Gong

Rote) dalam ibadah. Sebagian jemaat memaknainya sebagai sarana pembentuk suasana atau pelestarian budaya semata, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai simbol iman dan ungkapan pujian kepada Allah. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis dan liturgis jemaat masih beragam dan memerlukan pendampingan gerejawi yang berkelanjutan agar simbol-simbol budaya yang digunakan dalam ibadah tidak kehilangan makna rohaninya. Melalui refleksi teologis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Me'o* (Gong Rote) dalam ibadah di GMIT Imanuel Oelolot memiliki relevansi teologis dan pastoral apabila dipahami dalam kerangka inkulturasi yang bertanggung jawab. Gereja dipanggil untuk bersikap terbuka terhadap budaya lokal sebagai ruang kehadiran dan karya Allah, tanpa mengaburkan esensi Injil. Dengan demikian, penggunaan gong dalam ibadah tidak hanya memperkaya ekspresi iman jemaat, tetapi juga menjadi sarana pemersatu yang menegaskan bahwa Allah hadir dan berkarya di tengah kehidupan dan budaya umat-Nya.

## **B. Usul-Saran**

### **1 Bagi Gereja**

Gereja, khususnya Jemaat GMIT Imanuel Oelolot, diharapkan terus mengembangkan pembinaan iman dan liturgi yang kontekstual dengan memperhatikan realitas sosial dan budaya jemaat. Penggunaan unsur budaya lokal, seperti *Me'o* (Gong Rote), perlu disertai dengan pendalaman teologis dan edukasi liturgis yang

berkelanjutan agar jemaat memahami makna simbolik dan rohaninya secara utuh. Gereja juga perlu membuka ruang dialog yang sehat dan inklusif guna menjembatani perbedaan pandangan di tengah jemaat, sehingga keberagaman pemahaman tidak menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman, melainkan menjadi kekayaan dalam membangun kesatuan tubuh Kristus. Selain itu, gereja diharapkan semakin menguatkan fungsi pastoral dan profetisnya dalam menanggapi persoalan sosial yang dihadapi jemaat, melalui pendampingan, pembinaan, dan peneguhan iman yang dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

## 2 Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa. Dukungan kebijakan dan program yang mendorong pelestarian serta pengembangan seni dan budaya tradisional, termasuk *Me'o* (Gong Rote), perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan budaya, fasilitasi kegiatan seni, serta kerja sama dengan lembaga keagamaan dan komunitas lokal. Di samping itu, pemerintah diharapkan berperan aktif dalam menangani persoalan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat, seperti praktik perjudian dan persoalan ekonomi, melalui pendekatan yang edukatif, preventif, dan berkelanjutan, sehingga tercipta tatanan sosial yang lebih sehat dan bermartabat.

### 3 Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya warga Jemaat GMT Imanuel Oelolot, diharapkan terus mengembangkan sikap keterbukaan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Pelestarian budaya lokal hendaknya dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab, dengan menyadari bahwa budaya merupakan sarana untuk memperkuat identitas, mempererat solidaritas, dan mendukung kehidupan iman. Masyarakat juga diharapkan semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta menjauhi praktik-praktik yang dapat merugikan diri sendiri dan kehidupan bersama, sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai iman serta budaya yang luhur.